

KEBERDAYAAN PETANI DALAM OPTIMALISASI PEMATANG SAWAH DI KECAMATAN MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA

Fitria Dwi Ayu Parwati¹, Rudi Hartono¹, Oeng Anwarudin²

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

²Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

*Korespondensi penulis, Email: fitriadwiayu2@gmail.com

Diterima: 20 Agustus 2020

Disetujui terbit: 25 November 2020

ABSTRACT

Controlling pests and diseases in a sustainable manner can be done biologically by utilizing rice fields planted with palawija. This study aims to analyze descriptively the level of farmer empowerment, related factors and strategies that can be used to increase farmer empowerment in optimizing paddy fields. The research was conducted in Majalengka District from April to July 2019. The sample was determined by 77 people using cluster random sampling technique from 302 population of lowland rice farmers. The independent variable includes farmer characteristics, extension activities and government support and the dependent variable is farmer empowerment. The analysis technique used is descriptive and rank Spearman correlation. The results showed that the level of farmer empowerment in optimizing rice fields was in the medium category. Factors related to farmer empowerment in optimizing paddy fields are length of effort, farmer status, extension activities, and government support. A strategy that can be done to increase farmer empowerment is to increase extension activities and government support.

Keyword: empowerment, rice fields, biological control.

ABSTRAK

Mengendalikan hama dan penyakit secara berkelanjutan dapat dilakukan secara biologis dengan pemanfaatan pematang sawah yang ditanami palawija. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara deskriptif tingkat keberdayaan petani, faktor-faktor yang berhubungan serta strategi yang dapat dilakukan guna meningkatkan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Majalengka pada April sampai dengan Juli 2019. Sampel ditentukan 77 orang menggunakan teknik cluster random sampling dari 302 orang populasi petani padi sawah. Variabel independen meliputi karakteristik petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah serta variabel dependen yaitu keberdayaan petani. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dikategori sedang. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah adalah lama usaha, status petani, kegiatan penyuluhan, dan dukungan pemerintah. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan petani adalah dengan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

Kata Kunci : keberdayaan, pematang sawah, pengendalian biologis

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka pada tahun 2013, melaporkan komoditas padi di kecamatan Majalengka yaitu luas tanam 4.190 Ha dengan produksi sebesar 26.709 ton, dan rata-rata hasil produksi 66.2 Kwintal/Ha. Selanjutnya, program penyuluhan pertanian (BPP Majalengka, 2017) untuk komoditas padi menunjukkan luas tanam 3.590 Ha dengan rata-rata hasil produksi 58.42 kwintal/Ha. Apabila dua data tersebut dibandingkan ditemukan penurunan luas tanam dan rata-rata hasil produksi padi.

Penurunan produksi di kecamatan Majalengka disebabkan oleh serangan hama dan penyakit yang terjadi setiap musim (BPP Majalengka, 2017). Selama ini, cara pengendalian yang dilakukan oleh petani untuk membasmi serangan hama dan penyakit yaitu dengan menyemprotkan pestisida berbahan kimia. Petani belum pernah melakukan pengendalian hama dan penyakit secara biologis. Padahal semangat pertanian berkelanjutan mengupayakan penggunaan cara hemat dan bahan ramah lingkungan. Salah satu cara pengendalian hama dan penyakit secara biologis dapat dilakukan dengan penanaman palawija di pematang sawah. Secara ekonomi pemanfaatan pematang sawah dapat memberikan keuntungan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Secara teknis, menanam palawija ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Secara finansial, harga palawija ini sangat terjangkau oleh kalangan bawah hingga atas.

Berdasarkan prasurvey melalui pengamatan lapang dan wawancara

penyuluh setempat, keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan tanaman palawija masih terbatas. Petani yang mau memanfaatkan pematang sawah belum sampai 50%. Petani belum mampu menilai jenis tanaman palawija yang cocok dan cara budidaya yang tepat sebagai tanaman pengendalian hama dan penyakit secara biologis. Petani beranggapan bahwa menanam palawija di pematang hanya untuk produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif tingkat keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dan merumuskan strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi penggunaan pematang sawah di Kecamatan Majalengka.

METODE

Waktu penelitian pada April sampai dengan Juli 2019 di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah petani yang aktif dalam kelompok tani sebanyak 302 orang yang termasuk dalam desa/kelurahan Cikasarung, Cijati dan Tarikolot. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan Robin dihasilkan 77 petani. Sampel dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* dilanjutkan dengan proporsional *random sampling*. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik petani sebagai variabel independen (X1) meliputi umur, pendidikan formal, luas lahan, lama usaha, dan status petani. Kegiatan penyuluhan sebagai variabel independen (X2) meliputi rutinitas, metode, media, dan

materi penyuluhan. Dukungan pemerintah (X3) meliputi sarana dan prasarana, fasilitas kredit dan pelatihan. Keberdayaan Petani dalam optimalisasi pematang sawah sebagai variabel dependen (Y) meliputi kemauan, kemampuan dan kesempatan.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data sekunder melalui wawancara penyuluh, observasi desa yaitu desa/kelurahan Cikasarung, Tarikolot dan Cijati, serta pengumpulan dokumen meliputi program, kuisoner dan kecamatan Majalengka dalam

angka. Data dianalisis menggunakan analisis statistic deskriptif dan korelasi *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1 menyajikan data berupa petani meliputi umur, pendidikan formal, luas lahan, lama usahatani dan status petani. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 77 orang petani yang telah mewakili seluruh desa/kelurahan Cijati, Cikasarung dan Tarikolot.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel dan Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur		
Dewasa Awal (26-35)	5	6.49
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	9	11.69
Lanjut Usia Awal (46-55 tahun)	17	22.08
Lanjut Usia Akhir (56-65 tahun)	31	40.26
Masa Manula (>65)	15	19.48
Rata-rata : 57 Tahun	Total: 77	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1.3
SD	60	77.92
SMP	14	18.18
SMA	1	1.3
Perguruan Tinggi	1	1.3
Mayoritas SD	Total: 77	100
Lama Usahatani		
Kurang Berpengalaman (<5 tahun)	1	1,3
Cukup Berpengalaman (5-10 tahun)	11	14,29
Berpengalaman (11-15 tahun)	6	7,79
Sangat Berpengalaman (>15 tahun)	59	76,62
Rata-rata : 24.83 tahun	Total: 77	100
Luas Lahan		
Paling atas (>5 Ha)	0	0
Tingkat Kedua (>2,5 Ha)	3	3,90
Tingkat Ketiga (< 2 Ha)	74	96,10
Rata-rata 1.17 Ha	Total: 77	100
Status Petani		
Pemilik dan Penggarap	13	16,88
Pemilik	37	48,05
Penggarap atau Buruh Tani	27	35,07
Mayoritas Pemilik	Total: 77	100

Hasil temuan yang tertera pada Tabel 1 mayoritas petani (40.26%) pada kategori lanjut usia akhir dengan rata-rata 57 tahun. Umur responden menjadi bahan perhatian mengingat dari BPS 2013 bahwa usia petani

saat ini lebih banyak berusia lanjut, bahkan hanya sebagian kecil (6.49%) petani muda atau petani milenial. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya regenerasi petani. Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin dan Haryanto (2018) menyatakan bahwa sebagian besar petani saat ini berumur tua dan perlu adanya regenerasi petani, jika membandingkan data BPS tahun 2003 dengan BPS tahun 2013 telah terjadi penurunan petani 15%. Bila kondisi ini dibiarkan akan sangat mengancam keberadaan jumlah petani di masa mendatang yang semakin menurun.

Pendidikan petani mayoritas (77.92%) adalah SD. Tingkat pendidikan yang rendah harus menjadi bahan perhatian mengingat Kurniawan et al (2017) menyatakan pendidikan akan membentuk wawasan seseorang dalam berpikir dan bertindak, sehingga akan menentukan pandangan terhadap suatu obyek yang akhirnya akan mengarah pada pengambilan suatu keputusan dan tingkat kepuasan seseorang terhadap suatu objek. Hasil penelitian sejalan dengan laporan Saputra et al. (2018), Anwarudin (2017), Anwarudin dan Maryani (2017), Maryani et al. (2017), Harniati et al. (2018), Warya dan Anwarudin (2018) dan Liani et al. (2018) bahwa mayoritas petani berpendidikan SD. Wardani dan Anwarudin (2018) menjelaskan bahwa penyebab pendidikan rendah karena petani didominasi generasi tua. Generasi muda yang pendidikannya relatif lebih baik kurang tertarik terhadap pertanian. Menurut Harniati dan Anwarudin (2018), Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda pada bidang pertanian diantaranya dengan melibatkan generasi muda pada komunitas pertanian dan memberi contoh orang

sukses dari usaha pertanian (Anwarudin dan Haryanto 2018, Anwarudin et al. 2018).

Lama usahatani mayoritas petani (76.62%) di Kecamatan Majalengka pada kategori sangat berpengalaman karena lebih dari 15 tahun dalam menjalankan usahatannya, menjadi bahan perhatian Widyastuti et al. (2013) menyatakan lamanya responden berusahatani juga menentukan pengalamannya dalam menjalankan dan mengembangkan usaha tani yang dimilikinya. Temuan dilapangan bahwa petani sangat berpengalaman dengan rata-rata 24.83 tahun dalam menjalankan budidaya padi, tetapi belum dapat mengoptimalkan pematang sawah dengan ditanami palawija. Hasil penelitian sejalan dengan laporan penelitian Putri et al. (2019) bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani antara 11 - 25 tahun. Namun berbeda dengan penelitian Liani et al. (2018) menyatakan sebanyak 59,2 % petani kurang berpengalaman. Perbedaan terjadi disebabkan pada lokasi dan konten yang diteliti yaitu petani program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Modal utama untuk melakukan usahatani adalah lahan, sebagai asset petani dalam menghasilkan produksi sekaligus sumber pendapatan petani (Ismilaili, 2015). Berdasarkan Tabel 1 petani mendominasi (96.10%) berada ditingkat ketiga dengan luas lahan kurang dari 2 Ha dengan rata-rata memiliki luas lahan 1.17 Ha. Lahan yang dimiliki petani dapat berasal dari pemberian kedua orang tuanya, sebagai investasi dimasa dan penghasilan dari anak untuk ditabungkan.

Status kepemilikan lahan menjadi bahan perhatian Saputra (2018), mayoritas petani yaitu 49,2% memiliki lahan antara 0,13 sampai dengan 1 ha dalam melakukan usaha budidaya mangga, namun mayoritas petani bukan merupakan pemilik, tetapi menggunakan lahan milik petani lain dengan sistem sewa. Namun terdapat perbedaan dengan hasil temuan peneliti dilapangan yang terdapat dalam Tabel 1, bahwa petani mendominasi (48.05%) sebagai pemilik dan melakukan usahataniya oleh petani lain. Perbedaan tersebut karena lokasi dan komoditas yang teliti berbeda.

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dikategorikan dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Hasil analisis deskriptif berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa kuisioner dan wawancara dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Penyuluhan terhadap kegiatan petani

Kriteria Kegiatan Penyuluhan	Jumlah Responden	Prosentase
Rendah (9-18)	72	93,51
Sedang (>18-27)	5	6,49
Tinggi (>27-36)	0	0
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 2 petani menilai kegiatan penyuluhan yang selama ini dilaksanakan sebagian besar (93.51%) berada pada kategori rendah. Temuan lapangan, diketahui bahwa penyuluhan jarang dilakukan. Komoditas yang ditanami adalah padi sehingga dari tanam sampai panen memerlukan waktu 3 bulan. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada saat petani panen dan menanam karena saat itu juga

petani berkumpul di sawah. Selain itu, penyuluh wilayah binaan hanya melakukan anjangan kepada petani yang sama. Sebelumnya petani belum pernah mendapatkan materi atau informasi tentang optimalisasi pematang sawah dengan palawija. Metode penyuluhan tidak dengan demonstrasi cara atau demonstrasi plot untuk penanaman palawija di pematang sawah agar mengoptimalkan pematang. Dengan demikian kegiatan penyuluhan dalam optimalisasi pematang sawah untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam memanfaatkan pematang sawah dengan ditanami palawija sangat jarang.

Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah dalam optimalisasi pematang sawah meliputi sarana prasarana, fasilitas kredit dan pelatihan yang disajikan dalam kriteria mulai dari rendah, sedang dan tinggi. dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dukungan Pemerintah terhadap keberdayaan petani

Kriteria Dukungan Pemerintah	Jumlah Responden	Prosentase
Rendah (9-18)	24	31,17
Sedang (>18-27)	52	67,53
Tinggi (>27-36)	1	1,3
Total	77	100

Hasil penelitian menemukan temuan bahwa dukungan pemerintah untuk kegiatan usahatani mayoritas (67.53%). Petani dalam menjalankan usahatani tidak lepas dari dukungan pemerintah dapat subsidi, sehingga petani tidak terlalu besar mengeluarkan biaya produksi dan tidak terlalu sulit dalam mendapatkan sarana yang dibutuhkan untuk kebutuhan produksinya. Namun demikian dukungan pemerintah

terhadap keberdayaan petani belum maksimal, karena sebelumnya tidak ada program pemerintah untuk memanfaatkan pematang sawah dan tidak ada pelatihan untuk meningkatkan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan tanaman palawija.

Tingkat Keberdayaan Petani dalam Optimalisasi Pematang Sawah

Keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka meliputi kemampuan, kemauan, dan kesempatan dengan kategori rendah, sedang dan tinggi terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis deskriptif dari keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka

No	Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1	Kemauan	9.09	90.91	0
2	Kemampuan	1.30	67.53	31.17
3	Kesempatan	61.04	22.08	16.88
	Keberdayaan	14.29	83.11	2.60

Berdasarkan konsep tentang keberdayaan, maka keberdayaan petani adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang diukur melalui peubah memiliki kesempatan, memiliki kemauan dan memiliki kemampuan (Agus, 2009). Tabel 4 menunjukkan hasil analisis deskriptif bahwa keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah mayoritas (83.11%).

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani

Berdasarkan hasil analisis korelasi *rank spearman*, menunjukkan terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah seperti pendidikan formal, lama usahatani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani

No	Variabel	Koefisien	Signifikansi	Keterangan	Tingkat Hubungan
1	Umur	0,016	0,888	Tidak Berhubungan	
2	Pendidikan Formal	-0,218	0,057	Berhubungan	Rendah
3	Lama Usahatani	0,260	0,022	Berhubungan	Rendah
4	Luas Lahan	-0,108	0,350	Tidak Berhubungan	
5	Status Petani	0,346	0,002	Berhubungan	Rendah
6	Kegiatan Penyuluhan	0,179	0,119	Berhubungan	Sangat Rendah
7	Dukungan Pemerintah	0,813	0,000	Berhubungan	Sangat Kuat

Pendidikan formal memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan nilai -0.218 rendah dan nilai korelasi yang negatif. Terdapat hubungan yang tidak searah atau tidak sebanding antara pendidikan formal

dengan keberdayaan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani semakin rendah keberdayaan petani dalam pemanfaatan pematang sawah. Pendidikan tinggi petani berlatar belakang bukan dari bidang pertanian, sehingga tingkat hubungan

keeratannya rendah. Temuan dilapangan mayoritas petani pendidikan rendah dengan tingkat keberdayaan petani sedang. Sehingga penerimaan materi tentang optimalisasi pematang sawah mudah diterima oleh petani. Namun temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ahmad *et al.* (2002) dalam Wulandari (2018) yang menemukan bahwa petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai akses informasi yang lebih baik terkait dengan harga dan penggunaan teknologi sehingga tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas usaha tani.

Lama usahatani dengan keberdayaan petani optimalisasi pematang sawah menunjukkan nilai positif sebesar 0.260. Terdapat hubungan searah atau sebanding dengan tingkat yang rendah, jika petani semakin berpengalaman dalam usahatani semakin tinggi keberdayaan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muchtar *et al.* (2014), semakin berpengalaman petani dalam usaha tani, mereka semakin tahu dan memahami usaha tani mereka. Temuan dilapangan lama usahatani dengan rata-rata 24.83 tahun masuk kategori sangat berpengalaman ini hanya sebatas budidaya padi, belum dapat memanfaatkan pematang sawah secara optimal. Peran penyuluh sangat penting bagi petani pada pemanfaatan pematang sawah dengan ditanami palawija agar petani dapat mengendalikan hama secara biologis.

Status petani sebesar 0.346 memiliki hubungan yang positif dengan tingkat yang masih rendah. Artinya jika petani pemilik sawah semakin banyak jumlahnya, luas

lahan semakin meningkat dan turun langsung dalam penggarapan maka semakin naik tingkat keberdayaan petani. Temuan di lapangan mayoritas sebagai pemilik, petani beranggapan memiliki sawah adalah sebagai inventaris dimasa tua untuk diwariskan kepada anak-anaknya dan memiliki keuntungan dari lahan yang disewakan untuk digarap oleh petani lain. Dengan demikian, pendekatan penyuluh pada pelaku utama dan pelaku usaha ini berperan penting agar petani mau, mampu dan berkesempatan melakukan pemanfaatan pematang sawah dengan tanaman palawija dapat optimal. Hal ini akan berakibat pemilik sawah telah berdaya dalam mengendalikan hama secara biologis serta berpartisipasi aktif dalam membangun pertanian berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah dengan nilai 0.119 dan nilai korelasi yang sangat rendah. Artinya, jika kegiatan penyuluhan menurun semakin turun keberdayaan petani. Sebaliknya, jika kegiatan penyuluhan ditingkatkan semakin meningkat keberdayaan petani. Temuan peneliti dilapangan kegiatan penyuluhan tentang optimalisasi pematang sawah dengan ditanami palawija untuk mengendalikan hama secara biologis dan dapat memanen dua komoditas yang berbeda belum ada sebelumnya. Dengan demikian, peran penyuluh di wilayah binaan dan rutinitas penyuluhan perlu ditingkatkan. Materi, media dan metode dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sianturi dan Simanjuntak (2017) kegiatan penyuluhan yang dilakukan akan sesuai dengan kebutuhan petani dengan

melibatkan petani dalam merencanakan kegiatan sehingga akan berdampak kepada kemampuan atau keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan. Sama dengan penelitian Setiawan (2015), penyuluh dapat membantu menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dibutuhkan petani.

Dukungan pemerintah menunjukkan nilai 0.813 sangat kuat dan nilai korelasi yang positif. Tingkat hubungan ini sebanding atau searah dengan keberdayaan petani. Artinya jika dukungan pemerintah semakin tinggi maka keberdayaan petani semakin meningkat. Keadaan dukungan pemerintah saat ini belum mengenalkan atau mensosialisasikan pemanfaatan pematang sawah dengan

tanaman palawija agar menjadi optimal. Adanya dukungan input produksi dan alat pertanian mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan produksi pertanian, pemerintah mensyaratkan petani untuk bergabung dengan kelompok tani untuk dapat mengakses bantuan pemerintah (Aminah *et al.* 2015).

Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Dalam Optimalisasi Pematang Sawah

Hasil analisis korelasi untuk strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah (Tabel 6) melalui lama usaha tani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah.

Tabel 6. Strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang

Keadaan	Tujuan	Strategi
Lama usaha tani		
a. Sangat berpengalaman dalam budidaya padi tetapi belum mengoptimalkan pematang sawah b. Tergantung pada pestisida kimia belum dapat secara biologis	a. Dapat mengoptimalkan pematang sawah b. Mengendalikan hama dan penyakit secara biologis	a. Dengan petak percontohan b. Mengamati tanaman dari serangan hama penyakit c. Mengamati hasil produksi
Status Petani		
Mayoritas pemilik dan digarap oleh petani lain	Pemilik bekerja bersama-sama dengan penggarap/buruh tani	Kegiatan rutin pertemuan dengan pelaku usahatani
Kegiatan penyuluhan		
Penyuluhan belum rutin dilakukan	a. Rutinitas penyuluhan berjalan secara berkala b. Media, metode dan materi sesuai kebutuhan petani	a. Musyawarah dengan petani dalam pembuatan jadwal pertemuan b. Identifikasi lokasi dan pelaku utama dan usaha
Dukungan pemerintah		
Kurang tepat sasaran	a. Bantuan pemerintah digunakan sesuai kebutuhan petani b. Petani berpartisipasi dalam kegiatan pertanian	a. Pengumpulan data primer (wawancara) b. Adanya pelatihan dan pembinaan dalam mengoptimalkan pematang sawah

Petani dapat berperan aktif dalam kelompok sehingga kegiatan penyuluhan meningkat. Kegiatan penyuluhan adanya materi yang diangkat dari keadaan dilapangan seperti pemanfaatan pematang sawah dengan tanaman palawija yang telah dilakukan peneliti dengan media folder dan benda nyata yaitu benih kacang kedelai. Dengan metode diskusi/tanya jawab serta adanya petak percontohan seluas 378 m² pemilik lahan diambil dari salah satu anggota kelompok tani yang mewakili desa/kelurahan Tarikolot. Terkait dengan dukungan pemerintah harus adanya pelatihan/pembinaan untuk petani dalam meningkatkan keberdayaan petani melalui optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majengka. Selain petani sangat berpengalaman usahatani komoditas padi sawah maka petani harus mengetahui dan mampu menerapkan penanaman palawija dipematang sawah. Dengan demikian, jika pemilik serta penggarap sawah dapat memanfaatkan pematang sawah dengan optimal adanya keuntungan bagi petani untuk mendapatkan hasil panen dengan 2 komoditas yang berbeda dan berfungsi sebagai pengendalian hama secara biologis sehingga dapat menurunkan penggunaan pestisida kimia.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani memiliki tingkat keberdayaan dalam optimalisasi pematang sawah di Kecamatan Majalengka dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji *rank spearman* faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah adalah pendidikan formal dengan nilai -0.218, lama usahatani sebesar 0.260, status petani nilai sebesar 0.346,

kegiatan penyuluhan 0.119 dan dukungan pemerintah memiliki nilai 0.813.

Strategi peningkatan keberdayaan petani dalam optimalisasi pematang sawah yaitu dengan meningkatkan lama usahatani, status petani, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah. Kegiatan penyuluhan dapat ditingkatkan dengan cara rutinitas penyuluhan sering dilaksanakan. Materi, media dan metode penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus NF. 2009. Keberdayaan dan Strategi Penyuluhan Masyarakat Nelayan Kota Bengkulu. Disertasi:IPB
- Aminah S, Sumardjo, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(3) : 253-261.
- Anwarudin O. 2017. Faktor Penentu Partisipasi Petani pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12(1): 67-79.
- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role of Farmer-to-Farmer Extension As A Motivator for The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(1): 428-437
- Anwarudin O, Maryani A. 2017. The Effect of Institutional Strengthening on Farmers Participation and Self-Reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422
- Anwarudin O, Sumardjo S, Fatchiya A, Satria A. 2018. A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *IJPSAT*. 10(2) : 218-230.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Majalengka dalam Angka (*Majalengka regency in*

- Figures*). Majalengka : Kabupaten Majalengka
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2017. Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Majalengka. Majalengka : Kabupaten Majalengka
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 189-198
- Harniati H, Junaidi E, Anwarudin O. 2018. Strategy of Farmer Institutional Transformation to Accelerate Agribusiness Based Rural Economic Development. *IJSSER*. 3(3): 904-917
- Ismilaili. 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hal 86.
- Kurniawan D, Asmaida, Rogayah. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepuasan Petani Kelapa Sawit Terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Pinang Gading Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Akumabis* : 2(2) : 38-49
- Liani F, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Perspektif Gender Dalam Partisipasi Petani Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Tanaman Sayuran Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1) : 21 – 32
- Maryani A, Haryanto Y, Anwarudin O. 2017. Strategy of Agricultural Extension to Improve Participation in Increasing Rice Production. 2017. *IJSBAR*: 36(4) : 163-174
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*;12 (2): 1-14.
- Putri CA, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2019. Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1) : 103 – 111
- Saputra C, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Persepsi dan Adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah Pada Tanaman Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* : 13(02) : 49-60
- Setiawan APIG. 2015. Kajian Analitik Masalah-masalah Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*; 1 (1): 57-61
- Sianturi SS dan Simanjuntak E K. P. 2017. Analisis Penyuluhan dan keberdayaan petani karet pola swadaya di kabupaten Rokan Hilir provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan* : 13(2) : 231-243
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal TABARO*. 2(1): 191-200.
- Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation in Paddy-Special Efforts Program at Karawang, Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(8): 3857-3867.
- Widyastuti N, Ruwaida I P, Trisnasari W. 2013. Partisipasi Petani dalam Program Pengabdian Masyarakat melalui Pola Sekolah Lapangan. *J. Penyuluhan Pertanian* ISSN 1907-5839. Vol 09(2). Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Wulandari E. 2018. Program pembiayaan pemerintah dalam upaya mendukung kentang di kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* :23 (3): 233-239
- 780/Standar_Operasional_Pro se

dur_Budidaya_Padi_Sawah_Secara_Organik_Dengan_Penggunaan_Paket_Saprodi_MBB_Plus_Agro_Maju_Bersama_Batan. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018.

Yani, D.E., Pertiwi, P.R. and Sigit, A. 2013. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (Kelompok Tani Sayuran Di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 14(1), pp.62-72.